

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Menurut H.A.W Widjaja (2002: 13), komunikasi diartikan sebagai hubungan atau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah hubungan atau diartikan pula sebagai saling tukar menukar pendapat. Komunikasi dapat pula diartikan sebagai hubungan kontak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok. Komunikasi dapat pula diartikan sebagai suatu mekanisme hubungan antara manusia yang mengembangkan semua lambang dan pikiran yang sama dengan arti yang menyertainya, melalui keleluasaan (*space*) serta menyediakan tepat pada waktunya.

Menurut Mulyana (2001: 41), secara etimologis, kata komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communis* yang berarti 'sama'; *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti 'membuat sama' (*to make common*). Istilah *Communis*-berasal dari bahasa Latin- adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal-usul kata komunikasi, merujuk pada suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan yang dianut secara sama. Kata lain yang juga dekat dengan komunikasi menurut Ralph Ross dalam Mulyana

(2001: 42), adalah komunitas (*community*), yang juga menekankan kesamaan atau kebersamaan. Komunitas merujuk pada sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu, saling berbagi makna dan sikap. Tanpa komunikasi tidak akan ada komunitas, sehingga jelaslah bahwa komunikasi antara sesama manusia menjadi prasyarat terbentuknya komunitas.

Komunikasi adalah proses di mana seseorang menyampaikan gagasan, harapan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dilakukan penyampai pesan dan ditujukan kepada penerima pesan. Komunikasi adalah salah satu kegiatan manusia yang telah dipahami semua orang, tetapi tidak semua dapat memahami maknanya. Komunikasi dapat didefinisikan sebagai saling bicara satu sama lain; penyebaran informasi; bersenda gurau; penggunaan fasilitas internet; gaya berpakaian; gaya rambut yang dipilih; dan daftar definisi tersebut masih dapat diteruskan tanpa ada batasnya. Karena segala aspek kehidupan manusia dapat merupakan bentuk komunikasi. Setiap perilaku manusia mempunyai potensi komunikasi, dan untuk ditafsirkan. Dengan kata lain manusia adalah makhluk yang tidak dapat tidak berkomunikasi atau *we cannot not communicate* (Mulyana, 2001: 98),

Sementara itu menurut Carl I. Hovland dalam Effendy (2002:13), bahwa komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lain (komunikan), dengan perubahan itu akan diperoleh persamaan persepsi dan tujuan. Komunikasi dalam hal ini merupakan proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang pada orang lain dengan menggunakan lambang yang bermakna sama bagi kedua belah pihak.

Menurut S.M. Siahaan (2002: 4), komunikasi adalah seni penyampaian informasi (pesan) dari komunikator untuk merubah serta membentuk perilaku komunikan (pola, sikap, pandangan dan pemahamannya) ke pola pemahaman yang dikehendaki oleh komunikator. Jadi proses penyampaian informasi itu berefek terhadap komunikan atau komunikator. Komunikasi adalah pengoperan lambang dan bertujuan partisipasi ataupun motivasi, mempengaruhi komunikan ke arah pemikiran yang diinginkan oleh komunikator. Jadi, komunikasi diartikan sebagai suatu proses yang berlangsung dua arah yang timbal balik, untuk mempengaruhi dan bereaksi.

2. Bentuk-Bentuk Komunikasi

Menurut Effendy (2002; 57), bentuk-bentuk komunikasi adalah:

- a. Komunikasi pribadi (*personal communication*), adalah komunikasi seputar diri seseorang, baik dalam fungsinya sebagai komunikator dan sebagai komunikan.
- b. Komunikasi kelompok (*group communication*), adalah komunikasi yang berlangsung antara seseorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang.
- c. Komunikasi Massa (*mass communication*), adalah komunikasi melalui media massa modern, yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada umum, dan film yang dipertunjukkan ke bioskop-bioskop.

B. Tinjauan Tentang Komunikasi Antarpribadi

1. Pengertian Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*), adalah salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh penyampai pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan) secara langsung dalam konteks tatap muka (*face to face communication*). Pesan yang disampaikan dalam komunikasi antarpribadi ini bersifat dua arah, sehingga para pakar komunikasi menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang efektif dalam merubah pandangan, sikap dan perilaku komunikan (*to change opinion, attitude and behavior*) dibandingkan dengan komunikasi kelompok atau komunikasi bermedia. (Effendy, 2004: 17).

Menurut Widjaja (2002: 121), untuk mendapatkan pemahaman mengenai komunikasi antarpribadi maka dapat dilihat dari tiga perspektif yang meliputi, pertama perspektif komponensial yaitu melihat komunikasi antarpribadi dari komponen-komponennya, artinya komunikasi antarpribadi diartikan sebagai proses terjadinya pertukaran pesan (*messages*) dari seseorang (*communicator*) kepada orang lain (*communican*) yang dilakukan secara langsung dan tatap muka (*face to face communication*), untuk mendapatkan tujuan komunikasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Kedua perspektif pengembangan, yaitu melihat komunikasi antarpribadi dari proses pengembangannya, artinya proses komunikasi antarpribadi terus berlangsung antara dua orang yang melakukannya, dengan memperhatikan adanya perkembangan pada diri seseorang yang menerima pesan, perubahan inilah yang disebut dengan

pengembangannya. Ketiga perspektif relasional, yaitu melihat komunikasi antarpribadi dari hubungannya, artinya hubungan orang yang melakukan proses komunikasi antarpribadi adalah hubungan personal yang dekat, di mana dengan adanya kedekatan ini akan mempermudah bagi pelaku komunikasi tersebut untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan pada diri seseorang yang menerima pesan.

Selanjutnya menurut Widjaja (2002: 125), komunikasi antarpribadi sebagai suatu proses merupakan rangkaian tindakan, kejadian, dan kegiatan yang terjadi secara terus menerus. Dengan kata lain komunikasi antarpribadi bukanlah suatu hal yang statis tetapi suatu hal yang dinamis. Artinya segala sesuatu yang tercakup dalam komunikasi antarpribadi selalu dalam keadaan berubah, yakni para pelaku, pesan maupun lingkungannya.

Sedangkan menurut Bochner dalam Mulyana (2001: 16), komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang mencakup hubungan antar manusia yang paling erat. Hubungan interpersonal berkenaan dengan proses pembentukan hubungan perorangan, suatu ikatan yang mendekatkan, mendalam dan pribadi. Manfaat komunikasi antarpribadi ini betul-betul jelas bahkan amat nyata, dalam arti dapat diidentifikasi atau diketahui oleh komunikator maupun oleh komunikan.

2. Ciri-Ciri Komunikasi Antarpribadi

Agar lebih dapat memahami komunikasi antarpribadi terlebih dahulu harus melihat ciri-ciri komunikasi antarpribadi sebagaimana sebut Joseph Devito dalam Effendy (2002:19-22), meliputi:

- a. Komunikasi antarpribadi paling sedikit melibatkan dua orang.

Pada hakikatnya setiap manusia suka berkomunikasi antar satu dengan yang lainnya, karena itu tiap-tiap orang harus berusaha agar mereka lebih dekat antara satu dengan yang lainnya. Faktor kedekatan atau *proximity* bisa menyatakan dua orang yang memiliki kedekatan atau hubungan yang erat, kedekatan antarpribadi itulah yang menyebabkan seseorang bisa menyatakan pendapat-pendapatnya dengan bebas dan terbuka. Kebebasan dan keterbukaan mempengaruhi berbagai variasi pesan baik verbal atau nonverbal.

- b. Pesan. Dalam komunikasi antar pribadi ada pesan (*message*) yang akan disampaikan dari komunikator pada komunikan, yang dalam proses selanjutnya terjadi pertukaran pesan. Komunikasi ini juga digunakan simbol-simbol untuk menyampaikan dan memperoleh persamaan makna.

- c. Saluran. Ada dua saluran/medium untuk komunikasi antarpribadi:

- 1) Saluran suara (audio) dalam wujud pendengaran.
- 2) Saluran cahaya untuk pengelihatatan dapat dirasa, dipegang dan diraba.

- d. Gangguan. Gangguan dapat mengacaukan makna dalam penyampaian pesan dalam komunikasi. Ada tiga macam gangguan:

- 1) Eksternal. Faktor fisikal biasanya mempengaruhi komunikasi, misalnya deru kendaraan, cahaya yang silau, suara musik yang keras dsb.
- 2) Internal. Faktor internal pada diri komunikator dan komunikan, misalnya, kurang pendengaran atau tidak bisa bicara dengan benar (gagap), gila dsb.
- 3) Semantik. Faktor bahasa pada diri peserta komunikasi yang mengalami kesulitan memaknai pesan yang dikirimkan, misalnya perbedaan budaya.

- e. Umpan Balik. Umpan balik adalah pemberian tanggapan terhadap pesan yang dikirimkan dengan suatu makna tertentu. Umpan balik berarti bahwa pesan yang diterima, didengar atau diketahui maknanya. Umpan balik disampaikan secara verbal atau nonverbal, dan berfungsinya adalah untuk memahami pesan yang dikirimkan apakah diterima, ditolak atau dikoreksi.
- f. Konteks. Konteks adalah suatu keadaan atau suasana yang bersifat fisik-historis, dan psikologis tempat terjadinya komunikasi artinya komunikasi tidak terjadi dalam ruang hampa sosial. Dalam hal ini, konteks memiliki empat dimensi:
 - (1) Fisik; tempat atau lingkungan fisik dimana komunikasi dilakukan
 - (2) Sosial; status dan peran para peserta komunikasi
 - (3) Psikologis; dorongan, kebutuhan, motivasi, sikap dan sebagainya yang mempengaruhi komunikasi
 - (4) Temporal; kapan komunikasi dilakukan

3. Efek Komunikasi Antarpribadi

Proses komunikasi dapat dimulai dari komunikator sebagai pemberi pesan untuk disampaikan pada komunikan, agar pesan tersebut dapat disampaikan maka terlebih dahulu harus diberi bentuk atau *encode* melalui bahasa sikap atau perilaku dengan menggunakan lambang-lambang atau simbol yang dapat dilontarkan secara langsung. Pernyataan itu nantinya dapat diterima oleh komunikan dengan terlebih dahulu diartikan dan ditafsirkan. Pada akhirnya timbullah efek yang bermacam-macam sesuai dengan pengaruh pesan tersebut kepada komunikan. Jika mendapatkan suatu efek yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai maka

komunikasi itu dapat dikatakan efektif. Sedangkan komunikasi antarpribadi dapat dikatakan efektif jika dapat mempengaruhi, merubah sikap dan perilaku.

Efek komunikasi antarpribadi yang timbul pada komunikasi seringkali diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Efek kognitif, adalah yang berkaitan dengan pikiran, nalar atau rasio, misalnya komunikasi yang semula tidak tahu, tidak mengerti menjadi mengerti atau tidak sadar menjadi sadar.
- b. Efek Afektif, adalah efek yang berkaitan dengan perasaan, misalnya komunikasi yang semula merasa tidak senang menjadi senang, sedih menjadi gembira.
- c. Efek konatif, adalah efek yang berkaitan dengan timbulnya keyakinan dalam diri komunikasi untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh komunikator berdasarkan pesan atau *message* yang ditransmisikan, sikap dan perilaku komunikasi pascaproses komunikasi juga tercermin dalam efek konatif (Effendy, 2004: 22-23).

Ketiga jenis efek tersebut adalah hasil-hasil proses psikologis yang berkaitan satu sama lain secara terpadu, dan tak mungkin dipilah-pilah, misalnya seorang komunikator mengharapkan komunikasi berperilaku sesuai dengan keinginan dengan harapannya. Harapan itu tidak akan muncul jika komunikator sendiri tidak memberikan informasi atau menciptakan suasana perasaan senang bagi komunikasi untuk berperilaku sesuai dengan harapannya. Sebaliknya bila komunikasi sudah mengerti dan merasa senang atau puas, maka ia akan berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator .

4. Faktor-Faktor Komunikasi Antarpribadi yang Efektif

Untuk mencapai tujuan komunikasi antar pribadi, komunikator (*source*) hendaknya memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi keefektifan komunikasi tersebut, hal ini karena komunikator merupakan komponen sentral

dalam suatu proses komunikasi. Hal-hal terkait efektivitas komunikasi antarpribadi menurut Effendy (2002:61) yaitu:

- a. **Komunikator harus memahami diri dan berempati**
Memahami diri maksudnya adalah memahami nilai pribadi yang baik, yang seharusnya ada dan dimiliki komunikator. Nilai pribadi merupakan perpaduan antara kemampuan, kejujuran dan itikad baik. Ketiga hal ini tercermin dalam perasaan, akhlak dan watak seseorang. Dengan kemampuan, kejujuran dan itikad baik, seorang komunikator akan memperoleh kepercayaan. Kepercayaan yang besar akan mempengaruhi perubahan sikap, sedangkan kepercayaan yang kecil akan mengurangi daya perubahan yang menyenangkan. Dengan empati seorang komunikator, komunikan akan merasa tertarik.
- b. **Komunikator harus memahami pesan yang disampaikan pada komunikan**
Pesan yang disampaikan tidak hanya harus dimengerti oleh komunikan, tetapi komunikator harus memahami pesannya. Hal ini menunjukkan bahwa komunikator ketika mengucapkan pesan harus menggunakan pemikiran seksama dan memperhitungkan makna pesan itu bagi komunikan yang dihadapinya. Dalam hubungan dengan pesan itu, Wilbur Schram dalam Effendy (2002:63), mengemukakan bahwa kondisi tersebut diantaranya:
 - (1) Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian komunikan.
 - (2) Pesan harus menggunakan lambang yang tertuju pada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan sehingga sama-sama mengerti.
 - (3) Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.
 - (4) Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan yang layak bagi situasi kelompok tempat komunikan berada pada saat ia digerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki komunikator.
- c. **Komunikator harus memahami komunikan yang dituju**
Komunikator harus benar-benar memahami kondisi dan keadaan komunikan secara menyeluruh. Dengan pengertian yang demikian maka faktor psikologis dan kedekatan akan memberikan peluang lebih besar bagi masuknya muatan pesan yang disampaikan sehingga efek yang ingin dicapai lebih terlihat jelas.

5. Bentuk-Bentuk Komunikasi Antarpribadi

Secara teoritis komunikasi antarpribadi diklasifikasikan menjadi dua bentuk yaitu sebagai berikut:

a. Komunikasi diadik (*dyadic communication*)

Komunikasi diadik adalah komunikasi antarpribadi yang berlangsung antara orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan. Oleh karena perilaku komunikasinya dua orang maka dialog yang terjadi secara intens. Komunikator memusatkan perhatiannya hanya kepada diri komunikan seorang itu. Situasi komunikasi seperti itu akan nampak dalam komunikasi triadik atau komunikasi kelompok, baik kelompok dalam bentuk keluarga maupun dalam bentuk kelas ataupun seminar. Dalam suatu kelompok terdapat kecenderungan pemilihan interaksi seseorang dengan seseorang yang mengacu pada apa yang disebut primasi diadik (*dyadic primacy*). Primasi adalah setiap dua orang dari sekian banyak dalam kelompok itu yang terlihat dalam komunikasi berdasarkan kepentingannya masing-masing (Effendy, 2002: 63).

b. Komunikasi triadik (*triadic communication*)

Komunikasi triadik adalah komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan, sehingga ia bisa menguasai *frame of reference* komunikan sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung, kedua faktor sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya proses komunikasi. Walaupun demikian dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, misalnya komunikasi kelompok dan komunikasi massa, komunikasi triadik merupakan

komunikasi antarpribadi yang lebih efektif dalam kegiatan mengubah sikap. opini, atau perilaku komunikasi (Effendy, 2002: 63).

C. Kedekatan Personal dalam Komunikasi Antarpribadi

Menurut Edward T. Hall dalam Rakhmat (2003: 83), kedekatan fisik disebut juga proksemik, kedekatan jarak dalam menyampaikan pesan. Untuk memelihara dan meneguhkan hubungan interpersonal, perubahan memerlukan tindakan untuk mengembalikan keseimbangan (*equilibrium*). Dalam hal ini ada empat faktor penting dalam memelihara keseimbangan ini: keakraban, kontrol, respon yang tepat dan nada emosional yang tepat (Rakhmat, 2003:126).

1. Keakraban

Keakraban merupakan pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang. Hubungan interpersonal akan terpelihara jika kedua belah pihak sepakat tentang tingkat keakraban yang diperlukan. Menurut Argyle dalam Rakhmat (2003:126):

Jika dua orang melakukan tingkat keakraban yang berbeda akan terjadi ketidak serasian dan kejanggalan... jika A menggunakan teknis sosial seperti berdiri lebih dekat, melihat lebih sering dan tersenyum lebih banyak daripada B, maka B akan merasa A bersifat agresif dan terlalu akrab, sedangkan A akan merasa B bersikap acuh tak acuh dan sombong.

2. Kesepakatan tentang siapa yang akan mengontrol siapa dan bilamana

Jika dua orang mempunyai pendapat yang berbeda sebelum mengambil kesimpulan, siapakah yang harus berbicara lebih banyak, siapa yang

menentukan, siapa, siapakah yang dominan. Konflik terjadi biasanya bila masing-masing ingin berkuasa dan tidak ada pihak yang mau mengalah.

3. Ketepatan respon

Artinya respon A harus diikuti oleh respon B yang sesuai. Dalam percakapan misalnya pertanyaan harus disambut dengan jawaban, lelucon dengan tertawa, permintaan keterangan dengan penjelasan. Respon ini bukan saja berkenaan dengan pesan-pesan verbal, tetapi juga pesan-pesan nonverbal. Dalam konteks ini respon dibagi dalam dua kelompok, yaitu: konfirmasi dan diskonfirmasi. Konfirmasi menurut Sieburg dan Larson dalam Rakhmat (2003:127), adalah *“any behavior that causes another person to value himself more”*. Sebaliknya diskonfirmasi adalah *“behavior that cause a person to value himself less”*. Konfirmasi akan memperteguh hubungan sosial dan diskonfirmasi akan merusaknya.

Selanjutnya Rakhmat (2003:127-128), mengemukakan respon yang termasuk dalam konfirmasi dan diskonfirmasi adalah:

Konfirmasi

- a. Pengakuan langsung (*direct acknowledgement*).
Saya menerima pernyataan pernyataan Anda dan memberikan respon segera misalnya, “Saya setuju, Anda benar”.
- b. Perasaan positif (*positive feeling*).
Saya mengungkapkan perasaan yang positif terhadap apa yang sudah Anda katakan.
- c. Respons meminta keterangan (*clarifying response*)
Saya meminta Anda menerangkan isi pesan Anda; misalnya: “Ceritakan lebih banyak tentang itu”.
- d. Respons setuju (*agreeing response*)
Saya memperteguh apa yang telah Anda katakan; misalnya, “Saya setuju – Ia memang bintang terbaik saat ini”.
- e. Respons suportif (*supportive response*)
Saya mengungkapkan pengertian, dukungan atau memperkuat Anda; misalnya mengerti apa yang Anda rasakan.

Diskonfirmasi

- a. Respons sekilas (*tangential response*)
Saya memberikan respon pada pernyataan Anda, tetapi dengan segera mengalihkan pembicaraan; misalnya, “Apakah film itu bagus?”. Lumayan. Jam berapa besok Anda harus saya jemput?”.
 - b. Respons impersonal (*impersonal response*)
Saya memberikan komentar dengan kata ganti orang ketiga; misalnya “Orang memang sering marah diperlakukan seperti itu”.
 - c. Respons kosong (*imprevius response*)
Saya tidak menghiraukan Anda sama sekali; tidak memberikan sambutan baik secara verbal maupun nonverbal.
 - d. Respons yang tidak relevan (*irrelevant response*)
Seperti respon sekilas, saya berusaha mengalihkan pembicaraan tanpa menghubungkan sama sekali dengan pembicaraan Anda, misalnya: “Buku ini bagus,” “Saya heran mengapa mengapa Rini belum juga pulang, menurut Kamu kira-kira dia kemana?”.
 - e. Respons interupsi (*interruption response*)
Saya memotong pembicaraan Anda sebelum Anda selesai, dan mengambil alih pembicaraan dan mengambil alih pembicaraan.
 - f. Respons rancu (*incoherent response*)
Saya berbicara dengankalimat yang kacau, rancu atau tidak lengkap
 - g. Respons kontradiktif (*incongruous response*)
Saya menyampaikan pesan verbal yang bertentangan dengan dengan pesan nonverbal, misalnya saya mengatakan dengan bibir yang mencibir danintonasi suara yang merendahkan, “Memang, bagus betul pendapatmu”.
- (Rakhmat, 2003:127-128)

4. Keserasian suasana emosional ketika berlangsungnya komunikasi

Walaupun mungkin saja terjadi dua orang berinteraksi dengan suasana emosional yang berbeda, tetapi interaksi tidak akan stabil. Besar kemungkinan salah satu pihak mengakhiri interaksi atau mengubah suasana emosi. Bila saya turut sedih ketika Anda mengungkapkan penderitaan Anda, saya menyamakan suasana emosional saya dengan suasana emosional Anda. Anda Akan menganggap saya “dingin” jika saya menanggapi perasaan Anda dengan perasaan yang netral (Rakhmat, 2003: 128).

D. Tinjauan Tentang Kegiatan Belajar Mengajar

1. Pengertian Kegiatan Belajar Mengajar

Menurut Djamarah (2001: 46), kegiatan belajar mengajar adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik atau guru dalam menanamkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan kepada anak didik melalui proses pendidikan dan pembelajaran yang terencana, terorganisasi dan berkesinambungan. Mengajar pada hakikatnya adalah memberikan bimbingan kepada anak dalam proses belajar mengajar, hal ini selaras dengan pendapat bahwa mengajar adalah kegiatan guru membimbing dan mendorong murid memperoleh pengalaman yang berguna bagi perkembangan semua potensi yang dimilikinya semaksimal mungkin.

Kelangsungan proses belajar mengajar di sekolah ditentukan oleh banyaknya faktor dalam mencapai tujuannya. Salah satu faktor yang sangat menentukan adalah bagaimana seorang guru mengadakan hubungan interaksi belajar dengan siswa. Oleh karena itu di dalam menciptakan proses belajar mengajar yang optimal, penerapan metode belajar sangat penting sekali, sebab dengan metode mengajar maka diharapkan dapat tumbuh kegiatan mengajar dari seorang guru.

Menurut Winataputra (2003: 162), yang dimaksud dengan kegiatan belajar mengajar adalah prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran pada para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar mengacu pada rancangan yang telah direncanakan di dalam fungsinya untuk mencapai tujuan yang

diharapkan. Dalam interaksinya, seorang guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses belajar mengajar yang ada pada saat ini menuntut siswa untuk aktif sehingga pelaksanaan belajar mengajar tidak didominasi guru. Untuk itu hendaknya seorang guru mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Dengan demikian maka jelaslah bahwa proses interaksi akan berjalan dengan baik, jika siswa dapat aktif dalam proses belajar mengajar.

Menurut Djamarah (2001: 46), dalam kegiatan belajar mengajar, guru menerapkan metode pembelajaran, yaitu strategi kegiatan yang telah dipilih dan ditetapkan atau cara yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan. Dalam proses belajar mengajar terdapat dua pendekatan yaitu:

a) Pendekatan Deduktif

Pendekatan deduktif adalah proses penalaran yang bermula dari keadaan umum keadaan khusus sebagai pendekatan pengajaran yang bermula dengan menyajikan aturan, prinsip umum diikuti dengan contoh-contoh khusus atau penerapan aturan, prinsip umum itu keadaan khusus. Dalam berfikir deduktif dalam proses pembelajaran membaca siswa bertolak dari suatu kalimat baru kemudian diajarkan pengejaan perkata dan selanjutnya barulah di jabarkan pada penjelasan susunan perabjad.

b) Pendekatan Induktif

Pendekatan induktif adalah proses penalaran yang diawali dengan keadaan khusus baru kemudian berakhir pada keadaan umum. Pada pendekatan induktif dalam proses belajar mengajar terutama kegiatan membaca, siswa

diajarkan pada mulanya dengan pengenalan abjad, kemudian mulai merangkai menjadi kata dan berakhir pada penyatuan kata menjadi kalimat

Menurut Slameto (2003 : 2), belajar adalah suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Belajar merupakan segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang mengakibatkan dalam dirinya berupa pemahaman, pengetahuan atau kemahiran yang relatif permanen.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut maka dapat dinyatakan bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan proses pendidikan yang menunjukkan pada hasil setelah siswa mengikuti proses belajar tertentu. Tujuan pembelajaran didasarkan pada perumusan tujuan instruksional yang meliputi perubahan tingkah laku, keterampilan, perubahan ilmu pengetahuan setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Berdasarkan pengertian belajar di atas, maka dapat dikatakan belajar adalah usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan suatu perubahan pada dirinya yaitu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu.

2. Proses Komunikasi Antarpribadi dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Menurut Mulyana (2001:73), komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*), terjadi di mana orang melakukan komunikasi secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung. Komunikasi ini terjadi dengan ciri yaitu pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat, pihak-pihak yang berkomunikasi

mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan baik secara verbal maupun non verbal.

Dalam kegiatan belajar mengajar, komunikasi antarpribadi dapat diartikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung antara pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar (guru dan peserta didik) secara tatap muka, yang meyakinkan setiap anggotanya menyampaikan pesan dan menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun non verbal melalui percakapan.

Kegiatan belajar mengajar harus dilaksanakan dengan perencanaan. Hal ini selaras dengan pengertian perencanaan komunikasi sebagaimana dikemukakan Effendy (2004: 32), bahwa perencanaan komunikasi (*communication planning*) berkaitan dengan manajemen untuk mencapai tujuan. Akan tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan taktik operasionalnya. Strategi dalam hal ini merupakan bagian terpadu dari suatu rencana (*plan*), di mana rencana merupakan produk dari perencanaan (*planning*) yang pada akhirnya perencanaan adalah fungsi dasar dari proses manajemen.

Perencanaan komunikasi meliputi keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan. Merumuskan strategi komunikasi berarti memperhitungkan kondisi dan situasi yang dihadapi dan yang akan mungkin dihadapi di masa depan, guna mencapai efektifitas. Dalam praktek operasionalnya strategi komunikasi secara efektif adalah mengubah sikap (*to change attitude*), mengubah opini (*to change the opinion*) dan mengubah perilaku (*to change behavior*) komunikan yang diajak berkomunikasi.

Selanjutnya Effendi (2004: 32), menyatakan bahwa dengan adanya perencanaan komunikasi maka terdapat beberapa tujuan yang akan dicapai yaitu:

- a. Membangun pemahaman (*to secure understanding*), tahap yang pertama adalah memastikan bahwa komunikan telah mengerti pesan yang diterimanya.
- b. Membina penerimaan (*to establish acceptance*), apabila komunikan telah mengerti dan menerima, maka penerimaannya itu harus dibina.
- c. Memotivasi kegiatan (*to motivate action*), pada akhirnya adalah untuk melaksanakan kegiatan yang dimotivasikan.

E. Tinjauan Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Menurut Gagne dalam Sujana (2003:155), guru adalah perancang, pemimpin, dan penilai kegiatan siswa. Sementara menurut Abraham H. Maslow dan Carl R. Roge dalam Sujana (2003:170), guru dikarakteristikkan sebagai seorang fasilitator yang mencoba menolong menyiapkan kondisi agar siswa dapat bebas merasakan dan mengembangkan emosional, intelektual dan motoriknya.

Menurut Roestiyah (2006: 15), guru merupakan tenaga profesi, yang mengelola proses pembelajaran di kelas. Guru bukan hanya sebagai satu-satunya sumber belajar (*teacher*) tetapi juga sebagai (a) pelatih (*coach*), yaitu untuk mendorong siswa menguasai materi pelajaran, memotivasi siswa untuk kerja keras dan mencapai prestasi tinggi; (b) pembimbing (*conselor*), yaitu berperan sebagai sahabat bagi anak didiknya; dan (c) manajer belajar (*manager of learning*), yaitu untuk membimbing siswa untuk mengambil prakarsa dan ide-ide baru dalam kegiatan belajar.

2. Persyaratan atau Kompetensi Guru

Guru merupakan tenaga profesi, oleh karena itu menurut Roestiyah (2006: 15), sebelum menjadi seorang guru dibutuhkan beberapa persyaratan yaitu:

- a. Persyaratan Fisik, yaitu kesehatan jasmani, maksudnya seorang calon guru haruslah berbadan sehat, tidak berpenyakit menular yang membahayakan misalnya TBC, epilepsi dan sebagainya serta tidak memiliki cacat tubuh yang bisa mengganggu kelancaran tugasnya mengajar di muka kelas.
- b. Persyaratan Psikis, yaitu tidak mengalami gangguan penyakit jiwa atau penyakit syaraf, yang tidak memungkinkan menunaikan tugasnya dengan baik, selain itu juga diharapkan memiliki bakat dan minat keguruan.
- c. Persyaratan Moral, yaitu sifat susila dan budi pekerti luhur, maksudnya calon guru dan pendidik adalah mereka yang sanggup berbuat suatu kebajikan, serta bertingkah laku yang dapat dijadikan teladan bagi masyarakat.
- d. Persyaratan intelektual dan akademis, yaitu yang mengenai pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari lembaga pendidikan guru yang memberikan bekal untuk menunaikan tugas pendidikan formal. Jelasnya adalah ijazah guru yang memberikan hak dan wewenang menjadi guru untuk mengajar. Selain itu kemampuan membina diri, meningkatkan pengetahuan, keterampilan agar sesuai dengan profesi atau perubahan dalam masyarakat.

Menurut Roestiyah (2006: 18) tiga syarat yang membuktikan bahwa seorang guru memiliki kompetensi yang profesional adalah individu yang terdidik, individu yang memiliki ijazah sesuai dengan bidang studi yang diajarkan dan mampu bekerja semaksimal mungkin.

3. Tugas Guru

Guru menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Adapun tugas-tugas guru menurut (Syaiful Djamarah, 2000: 38-39) adalah:

- a. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman
- b. Membentuk kepribadian anak yang baik
- c. Menyiapkan anak agar menjadi warga negara yang baik
- d. Sebagai perantara dalam belajar
- e. Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan
- f. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat
- g. Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.
- h. Guru sebagai administrator dan manajer.
- i. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi.
- j. Guru sebagai perencana kurikulum.
- k. Guru sebagai pemimpin.
- l. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.

Mengajar bukan tugas yang ringan bagi seorang guru, oleh karena itu dalam mengajar guru harus mempunyai prinsip-prinsip mengajar, dan harus dilaksanakan seefektif mungkin, agar guru tidak asal mengajar, ada 10 prinsip dalam mengajar yaitu:

1. Perhatian, guru harus membangkitkan perhatian siswa pada pelajaran.
2. Aktivitas, guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir dan berbuat.
3. Apersepsi, guru perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa ataupun pengalamannya.
4. Peragaan, guru di depan kelas harus berusaha menunjukkan benda asli, gambar, model atau benda tiruan dan menggunakan macam-macam media sehingga menarik perhatian siswa.
5. Repetisi, guru menjelaskan suatu inti pelajaran, perlu diulang-ulang.
6. Korelasi, guru dalam mengajar wajib memperhatikan dan memperhatikan hubungan antar setiap mata pelajaran.
7. Konsentrasi, pelajaran yang saling berhubungan membuat siswa memperoleh kesatuan pelajaran yang bulat.
8. Sosialisasi, siswa perlu bergaul dengan teman lainnya.
9. Individualisasi, siswa merupakan makhluk unik yang mempunyai perbedaan khas, seperti perbedaan intelegensi, minat bakat, hobi, tingkah laku, dan sikap.
10. Evaluasi, semua kegiatan belajar mengajar perlu dievaluasi.

F. Tinjauan Tentang Sikap

1. Pengertian Sikap

Menurut A. W. Masri (2001: 176), sikap (*attitude*) adalah respon yang diarahkan pada penilaian dan penanggapan terhadap sesuatu objek tertentu. Objek yang dimaksud dapat berbentuk person atau situasi. Bagaimana respon yang dapat diberikan pada person atau situasi itu, itulah gambaran dari sikap (*attitude*) pada objek tersebut. Sedangkan menurut W.A. Gerungan (2003: 151), sikap dapat

diterjemahkan sebagai tanggapan terhadap objek tertentu. yang merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap mana yang disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek tersebut.

Menurut W.A. Gerungan (2003: 153), ciri-ciri sikap adalah sebagai berikut:

- a. Sikap seseorang tidak dibawa sejak lahir, tapi harus dipelajari selama perkembangan hidupnya karena itulah sikap selalu berubah-ubah dan dapat dipelajari. Atau sebaliknya, bahwa setiap sikap itu dapat dipelajari apabila ada syarat-syarat tertentu yang mempermudah berubahnya sikap pada orang itu berbeda dengan insting atau naluri manusia yang dibawanya sejak lahir yang bersifat tetap dan mempunyai motif-motif biogenesis seperti rasa lapar, haus, seksual dan lain sebagainya.
- b. Sikap tidak semata-mata berdiri sendiri melainkan selalu berhubungan dengan suatu objek. Pada umumnya sikap tidak berkenaan dengan sederetan objek-objek serupa. Misal si A seorang pemberani. Dalam hal ini mungkin bukan si A saja yang pemberani tetapi orang-orang yang sebangsa A juga pemberani.
- c. Sikap umumnya mempunyai segi-segi motivasi dan emosi, sedangkan pada kecakapan dan pengetahuan hal itu tidak ada.

2. Aspek-Aspek Sikap

Menurut W.A. Gerungan (2003: 157), sikap memiliki tiga macam aspek:

- a. Aspek kognitif, yaitu yang berhubungan dengan gejala mengenai pikiran. Ini berarti perwujudan pengolahan, pengalaman dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang objek tertentu.

- b. Aspek afektif, bewujud proses yang menyangkut perasaan, seperti; simpati, antipati, ketakutan dan kedengkian yang ditujukan pada objek-objek tertentu.
- c. Aspek konatif, berwujud proses tendensi atau kecenderungan untuk berbuat suatu objek, misalnya kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya.

Sementara itu menurut Abu Ahmadi (2000: 45), sikap memiliki tiga yaitu komponen yaitu aspek kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan dan pemahaman terhadap sesuatu objek, aspek afektif yang berhubungan dengan perasaan-perasaan tertentu dan aspek konatif yaitu aspek yang berhubungan dengan kecenderungan untuk bertindak terhadap sesuatu.

G. Kesadaran Beragama pada Anak

Menurut Yusuf (2000:153), kesadaran beragama pada anak merupakan salah satu tahap perkembangan psikis/rohaniah yang terjadi pada anak, di mana anak mulai memiliki pemahaman dan kesadaran mengenai ajaran agama sesuai dengan usianya masing-masing. Munculnya kesadaran beragama pada anak pada umumnya dimulai ketika anak berada pada usia sekolah dasar dengan kisaran antara 6-12 tahun.

Upaya untuk menumbuhkan kesadaran beragama pada anak dapat ditempuh melalui pembelajaran di sekolah. Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran lain. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di

dalam kelas. Apa yang dilakukan guru agar proses belajar mengajar berjalan lancar, bermoral dan membuat siswa merasa nyaman merupakan bagian dari aktivitas mengajar, juga secara khusus mencoba dan berusaha untuk mengimplementasikan kurikulum dalam kelas. Sementara itu pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Jadi pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan yaitu tercapainya tujuan kurikulum.

Menurut Yusuf (2000:158), proses perubahan sikap dan tingkah laku itu pada dasarnya berlangsung di lingkungan buatan (eksperimental) dan sangat sedikit sekali bergantung pada situasi alami (kenyataan). Oleh karena itu lingkungan belajar yang mendukung dapat diciptakan, agar proses belajar ini dapat berlangsung optimal. Dikatakan pula bahwa proses menciptakan lingkungan belajar sedemikian rupa disebut dengan pembelajaran. Belajar mungkin saja terjadi tanpa pembelajaran, namun pengaruh suatu pembelajaran dalam belajar hasilnya lebih sering menguntungkan dan mudah diamati. perkembangan sebagai perubahan-perubahan yang dialami atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan kontinyu, baik menyangkut fisik/ jasmaniah maupun psikis/rohaniah.

Salah satu perkembangan anak adalah perkembangan kesadaran beragama ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Sikap keagamaan bersifat reseptif (menerima) meskipun banyak bertanya
- b. Pandangan ketuhanannya bersifat *anthropomorph* (dipersonifikasikan)

- c. Penghayatan secara rohaniah masih superficial (belum mendalam) meskipun mereka telah melakukan atau berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ritual.
- d. Hal ketuhanan dipahamkan secara *idesyncritic* (menurut khayalan pribadinya) sesuai dengan taraf berpikirnya yang masih bersifat egosentrik atau memandang segala sesuatu dari sudut dirinya (Yusuf, 2000: 162-170).

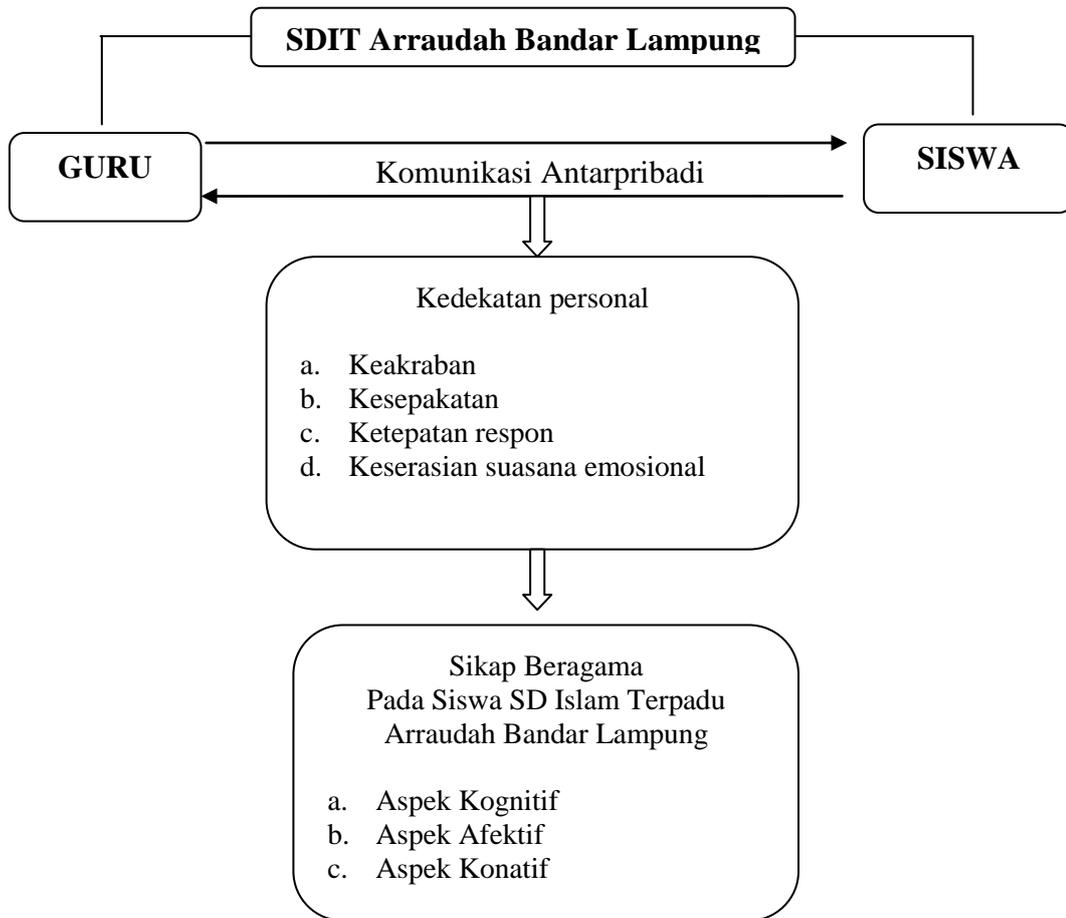
Ciri umum yang membedakan kesadaran beragama antara anak dan remaja atau orang dewasa terletak pada perilaku dalam menjalankan ajaran agama. Anak-anak memiliki kesadaran beragama dalam konteks yang masih sederhana dan belum diaplikasikan dalam bentuk pelaksanaan ibadah yang bersifat ritual. Sementara itu kesadaran beragama pada remaja dan orang dewasa lebih bersifat aplikatif, di mana kesadaran tersebut diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan ibadah yang bersifat ritual, karena pada usia remaja dan dewasa, khususnya ajaran Agama Islam, menuntut orang-orang yang telah memasuki usia *akil baligh* untuk melaksanakan praktik-praktik ibadah, seperti sholat, berpuasa dan ibadah-ibadah ritual lainnya.

H. Kerangka Pikir

Komunikasi antarpribadi guru dan siswa dalam bentuk kegiatan belajar mengajar memegang peranan yang penting dalam menyampaikan nilai-nilai ajaran agama kepada para siswa. Dalam konteks ini, guru menjadi sumber yang menyampaikan pesan komunikasi berupa ajaran Agama Islam kepada para siswa SD Islam Terpadu Arraudah Bandar Lampung, dengan tujuan untuk menumbuhkan kesadaran beragama pada siswa.

Sehubungan dengan upaya memberikan landasan agama yang kuat pada anak, pendidik merupakan salah satu unsur yang amat berperan dalam pembentukan hal tersebut. Meskipun waktu bersama guru tidaklah sebanyak dengan waktu bersama orangtua di rumah, namun peran guru sangat besar dalam membantu mengeksplorasi diri dan potensi seorang anak. Pada saat di sekolah, peran guru sangat dominan untuk dapat memberikan pengertian dan pemahaman pada anak muridnya. Seorang guru yang diterima oleh muridnya akan menjadi sosok yang digugu dan ditiru oleh muridnya, untuk itu diperlukan pendekatan-pendekatan emosional dalam memberikan pengertian pada murid. Guru pada usia anak-anak diharapkan dalam menyampaikan sesuatu pada muridnya disertai dengan sikap yang penuh kasih sayang pada muridnya (Supratiknya,2002: 11).

Salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dari proses komunikasi antarpribadi guru dan siswa adalah kedekatan personal antara guru dan siswa. Kedekatan yang timbul secara fisik antara guru dan anak akan membantu pendekatan hubungan guru dan anak secara emosional. Kegiatan belajar mengajar tidak dapat dilepaskan dari proses komunikasi antarpribadi, di dalamnya terjadi proses penyampaian dan penerimaan pesan dari guru kepada para siswa. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kedekatan personal dalam pengajaran Mata Pelajaran Agama Islam terhadap sikap beragama pada siswa SD Islam Terpadu Arraudah Bandar Lampung, sebagaimana dapat dilihat pada bagan kerangka pikir di bawah ini:



Bagan 1
Bagan Kerangka Pikir Penelitian